

## BAB III

### FUNDAMENTALISME DAN INTRUSI RUANG ANTARA DALAM TERANG PEMIKIRAN POLITIK HANNAH ARENDT

Pada bab 2 telah dibahas mengenai fundamentalisme Islam di Indonesia. Pada bab 3 ini, diperlihatkan hubungan antara fundamentalisme Islam di Indonesia dan intrusi ruang antara dalam terang pemikiran politik Hannah Arendt. Maka, pembahasan pada bab ini meliputi beberapa poin penting, antara lain: *pertama*, konsep Hannah Arendt mengenai ruang antara; *kedua*, fundamentalisme di Indonesia dan ‘intrusi’<sup>1</sup> ruang antara; dan *ketiga*, aktivitas berpikir sebagai sebuah alternatif dalam mengatasi fundamentalisme.

#### 3.1 Konsep Hannah Arendt Mengenai Ruang Antara

##### 3.1.1 Sekilas Mengenai Riwayat dan Karya-karya Hannah Arendt<sup>2</sup>

Hannah Arendt adalah seorang filsuf perempuan keturunan Yahudi-Jerman yang sangat produktif dalam menghasilkan ide-ide yang kritis dan inovatif selama hidupnya. Ia dilahirkan di Linden Hanover-Jerman tahun 1906 sebagai anak tunggal dari ayahnya yang bernama Paul Arendt dan ibunya yang bernama Martha Cohn. Masa kecilnya diwarnai oleh duka cita, teror dan ketidakbahagiaan. Semuanya itu,

---

<sup>1</sup> Kata ‘intrusi’ merupakan istilah dalam bidang geologi. Intrusi dipahami sebagai penerobosan magma ke dalam bebatuan atau di antara batuan lain; perembesan air laut dan sebagainya ke dalam lapisan tanah sehingga terjadi percampuran antara air laut dan air tanah. Bdk. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga op. cit.*, hlm. 440. Intrusi berbeda dari ekstrusi. Ekstrusi adalah keluarnya magma atau lava ke permukaan bumi. Magma dalam ekstrusi menerobos dan menembusi lapisan permukaan bumi. Sementara itu, magma dalam intrusi tidak menerobos keluar, menembusi kulit bumi. Dia hanya menerobos dan menyusup pada lapisan dalam bumi terutama litosfer. Istilah tersebut dipakai dalam judul skripsi ini terutama dalam hubungannya dengan ruang antara. Ruang antara adalah ruang penampakan dan dunia bersama. Intrusi ruang antara adalah penerobosan atau penghancuran ruang antara oleh kekuatan dari dalam tetapi tidak menembus lapisan luarnya. Lapisan luar dalam hal ini adalah identitas luar yang dikenal, misalnya bangsa Indonesia. Intrusi ruang antara sebetulnya absennya politik otentik yang didasarkan pada pluralitas dan kebebasan, dan berlansungnya relasi dominasi oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam sebuah bangsa. Dalam rezim otoriter Orde Baru, misalnya, identitas Indonesia yang dikenal dunia tetap sama, tetapi yang berlangsung di dalamnya bukanlah politik otentik tetapi dominasi sebuah rezim atas rakyat.

<sup>2</sup> Penjelasan mengenai riwayat hidup Hannah Arendt ini dikutip dari dua sumber yang berbeda. *Pertama*, Fransiskus Emilius D. Kadju, “Mengkaji Lanskap Demokrasi Indonesia dalam Bingkai Konsep Tindakan Politik Hannah Arendt” (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 9. *Kedua*, Maurizio Passerin d’Entreves, *Filsafat Politik Hannah Arendt* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. v-viii.

dilatarbelakangi oleh keberadaannya sebagai seorang keturunan Yahudi yang selalu menjadi sasaran dan target *genoicide* Nazi Jerman. Nazi tidak hanya melakukan ancaman teror dan intimidasi secara fisik, tetapi juga menciptakan ketidakmungkinan ruang bagi pengungkapan dan pengapresiasian gagasan-gagasan filosofis secara bebas. Arendt mengalami secara langsung kekejaman Nazi Jerman.

Setelah lulus dari sekolah tinggi Koenigsberg tahun 1924, Arendt mulai mempelajari teologi di bawah asuhan Rudolf Bultmann di Universitas Marburg. Di Universitas yang sama Arendt bertemu dengan seorang filsuf muda yang kemudian menjadi kekasih gelapnya, Martin Heidegger, yang mengajarnya banyak hal tentang dasar-dasar pemikiran *Sein und Zeit* (*Being and Time*, 1927). Berkat Heidegger inilah, Arendt mengenal lebih mendalam tentang aliran filsafat eksistensialisme (*Existenz philosophie*). Pada tahun 1929 di bawah bimbingan Jaspers, Arendt yang masih belia, 22 tahun, menyelesaikan disertasinya tentang “*The Concept of Love in Saint Agustine*”. Pada tahun yang sama pula, Arendt bertemu Gunter Stern dan menikahinya karena kegagahan fisiknya. Pada tahun-tahun berikutnya, dia melanjutkan keterlibatannya dalam politik Yahudi dan Zionis yang telah dimulainya sejak 1926. Tahun 1933, karena merasa terancam oleh teror Nazi, Arendt melarikan diri ke Paris, tempat dia bertemu Walter Benjamin dan Raymond Aeron. Tahun 1939 wanita berdarah Yahudi itu, menceraikan Stern dan tahun 1940 menikahi Blucher.

Setelah pecah perang dunia II, dan penangkapan dan pengeblosan besar-besaran orang Yahudi ke dalam *kamp* Arendt dan Blucher melarikan diri ke Amerika pada tahun 1941. Pada tahun-tahun berikut hingga kematiannya, Arendt menulis dan menerbitkan banyak karya, seperti *The Origin of Totalitarianism* (1951), *The Human Condition* dan *Rahel Vernhagen: The Life of Jewess* (1958), *Reflections on Little Rock* (1959), *Between Past and Future* (1961), *Eichnman in Jerussalem : A Report on The Banality of Evil* dan *On Revolution* (1963), *Man in Dark Time* (1968), *Reflections on Kant’s Political Philosophy* (topik seminaarnya di New School pada tahun 1970 yang kemudian diterbitkan menjadi buku pada tahun 1982), *Thinking and Moral Consideration* dan *The Crisis of the Republic* (1971), dan *The Life of Mind* (pada masa-masa akhir hidupnya). Hannah Arendt

meninggal 4 Desember 1975, lima tahun setelah kematian Blucher, pada saat ia menggarap karyanya yang ketiga dan terakhir, *Judging*.

### 3.1.2 Latar Belakang Pemikiran Politik: Modernitas

Bangunan konseptual Hannah Arendt<sup>3</sup> mengenai ruang antara merupakan sebuah bentuk responsnya terhadap distorsi dunia kehidupan yang dimungkinkan oleh modernitas. Modernitas dengan kata lain menjadi konteks kelahiran dari konsepsi politik Hannah Arendt. Ada begitu banyak konsep mengenai modernitas, tetapi secara umum, modernitas menunjuk pada sebuah perubahan radikal dalam bagaimana kita memahami diri dan dunia, serta nilai-nilai yang mengatur dunia dan manusia yang hidup di dalamnya. Perubahan dalam pemahaman sangat dipengaruhi oleh perkembangan kesadaran ilmiah dan rasionalitas instrumental yang menekankan afirmasi universal dari nilai-nilai akal budi dan martabat manusia.<sup>4</sup> Modernitas sebetulnya sangat ambivalen karena di satu sisi membawa kemajuan, tetapi di sisi lain membawa kehancuran bagi manusia dan dunia kehidupannya. Kemajuan yang dibawa oleh modernitas nyata dalam “sistem-sistem birokrasi dan ekonomi modern, dengan sarana ilmu pengetahuan dan teknologi modern.”<sup>5</sup> Selain itu, prestasi-prestasi modernitas juga nyata dalam “kemajuan menuju pengakuan hak-hak asasi manusia, perjuangan menegakkan kebebasan dan pengakuan pluralitas hidup baik yang masih dianggap asing sebelum abad modern.”<sup>6</sup> Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa modernitas juga membawa kehancuran bagi hidup dan dunia kehidupan manusia. Pelbagai kehancuran yang tampak dalam peperangan dan pembantaian massal oleh rezim totaliter abad ke-20 tidak bisa dilepaspisahkan dari pengaruh modernitas. Maka, tidak mungkin dibangun sebuah *grand narrative* berdimensi tunggal tentang modernitas. Jika modernitas dipandang

---

<sup>3</sup> Gagasan-gagasan yang dilahirkan oleh Hannah Arendt banyak dipengaruhi oleh para filsuf besar dunia, antara lain: Aristoteles (gagasan mengenai politik), St. Agustinus (konsep tentang cinta, memaafkan), Imanuel Kant (Penilaian estetis), Martin Heidegger (ada begitu banyak idenya yang mempengaruhi pemikiran Hannah Arendt, salah satunya eksistensialisme politik), Walter Benjamin, Karl Jaspers, Rudolf Bultmann, Thomas Hobbes (*Leviathan*). Lihat Maksimilianus Jemali, *Tindakan Politik Perspektif Hannah Arendt* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 43.

<sup>4</sup> Yosef Keladu Konten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 21.

<sup>5</sup> Lian Jemali, “Identifikasi Kegagalan Modernitas dan Upaya Identifikasi Pemaknaannya, Menyimak Modernitas dalam Perspektif Hannah Arendt”, *Academika*, 4:2 (Ledalero, 2007/2008), hlm. 134.

<sup>6</sup> Otto Gusti Madung, “Modernitas dan Kekerasan (Prolog)”, dalam Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, hlm. xvi.

sebagai sejarah kemajuan, maka kekerasan totalitarianisme akan luput dari perhatian. Demikianpun jika modernitas dikisahkan sebagai sejarah kehancuran, kita akan menutup mata terhadap prestasi-prestasi modernitas.<sup>7</sup>

Hannah Arendt, korban dari kekejaman rezim Nazisme Jerman, cukup serius dalam merefleksikan pengaruh negatif dari modernitas. Menurut Hannah Arendt modernitas tidak hanya dikenal dengan berbagai penemuan dan inovasi, eksplorasi, revolusi-revolusi serta ekspansi ekonomi, tetapi juga praktik dominasi dan praktik politik yang mengakibatkan munculnya alienasi dunia (*world alienation*) dan alienasi terhadap bumi (*earth alienation*).<sup>8</sup> Modernitas terutama menyebabkan alienasi dunia dan alienasi bumi. Yang dimaksud alienasi dunia oleh Arendt adalah hilangnya dunia pengalaman, dunia bersama manusia yang terbentuk secara intersubjektif. “Maksudnya, adanya pembatasan atau eliminasi ruang publik, wilayah penampakan untuk mendukung dunia introspeksi pribadi.”<sup>9</sup> Alienasi dunia berakibat pada hilangnya referensi yang menjadi rujukan dalam membentuk identitas diri, mengorientasi diri, dan mengabadikan kisah-kisah hidup bersama. Alienasi dunia, kemudian, menciptakan kondisi *worldlessness*, “kondisi di mana orang tidak mempunyai sesuatu yang umum bersama orang lain, tidak ada institusi politis ataupun legal yang melindungi mereka, dan tidak ada suatu sistem yang membuka ruang bagi mereka untuk bertindak dan berbicara secara bebas dan tanpa tekanan.”<sup>10</sup> Kondisi inilah yang memungkinkan orang menjadi pelaku kejahatan, tetapi juga korban atau sasaran kejahatan, seperti dalam upaya untuk manipulasi massa dan indoktrinasi totalitarian. Sementara itu, alienasi bumi berkaitan dengan penemuan benua Amerika dan eksplorasi seluruh bumi yang mencapai puncaknya dalam penemuan pesawat terbang dan penaklukan ruang angkasa. Alienasi bumi melambangkan hasrat untuk melepaskan diri dari batas-batas bumi. Dalam

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Lian Jemali, “Identifikasi Kegagalan Modernitas dan Upaya Identifikasi Pemaknaannya, Menyimak Modernitas dalam Perspektif Hannah Arendt”, *op. cit.*, hlm. 135.

<sup>9</sup> Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>10</sup> Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, hlm. 28.

melakukan ini, kita didorong oleh pemberontakan melawan eksistensi manusia di mana kita ingin menukarnya dengan sesuatu yang kita ciptakan sendiri.<sup>11</sup>

Pelbagai distorsi dunia kehidupan atau, dalam istilah Arendt, alienasi dunia yang menyebabkan atau memungkinkan orang menjadi pelaku, tetapi juga korban kejahatan dapat dipulihkan dengan strategi komprehensif, yakni dengan menciptakan kondisi dunia yang memungkinkan orang untuk merasa memiliki hak-hak dan dunia, membentuk identitas, mengorientasikan diri, dan membentuk dan melestarikan kisah-kisah hidup bersama. Dalam rangka pemulihan dunia bersama itulah Arendt mengonstruksi gagasannya mengenai politik sebagai ruang antara, sebuah ruang publik atau ruang bersama yang memungkinkan orang untuk menampakkan dirinya. Ruang antara dalam tulisan ini sebenarnya menunjuk pada konsepsi Hannah Arendt mengenai ruang publik. Namun pembicaraan mengenai ruang antara itu tidak dapat dilepaspisahkan dari konsep Arendt mengenai tindakan yang menurutnya merupakan “representasi dari dunia politik yang terpusat dan realisasi dari *vita activa* tertinggi.”<sup>12</sup>

### **3.1.3 Konsep Hannah Arendt Mengenai Ruang Antara**

#### **3.1.3.1 Tiga Elemen *Vita Activa* dan Keunggulan Tindakan**

Konsep tindakan Hannah Arendt terdapat dalam karyanya *The Human Condition*. Dalam karya tersebut, Arendt secara gradatif, membedakan tiga aktivitas fundamental manusia yang mengonstitusi kehidupan aktif (*vita activa*), yakni kerja (*labor*), karya (*work*), dan tindakan (*action*). Ketiganya disebut aktivitas mendasar karena berkaitan dengan pelbagai kondisi dan wilayah kehidupan aktif manusia.

Kerja adalah aktivitas yang berhubungan dengan proses biologis, pemenuhan kebutuhan fisik dan reproduksi manusia. Kondisi manusia yang inheren dengan kerja adalah hidup itu sendiri. Arendt mengatakan, *the human condition of labor is life itself*.<sup>13</sup> Seperti halnya makhluk hidup lainnya yang tunduk pada

---

<sup>11</sup> Murizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 69.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>13</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), hlm. 7.

keharusan alamiah untuk memperoleh makanan, kerja adalah suatu keniscayaan alamiah bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, dalam kerja tidak ada kebebasan karena manusia terikat oleh keharusan alamiahnya sebagai makhluk bertubuh. Manusia dalam aktivitas kerja disebut binatang pekerja (*animal laborans*) yang bekerja untuk dapat memperoleh makanan yang dikonsumsi untuk mempertahankan hidup dan dengan demikian melestarikan spesies manusia sendiri. Selain itu, kerja menurut Arendt terjadi di dalam ranah privat yang terisolasi dari yang lain. Paul Voice mengatakan bahwa “karakter kerja manusia yang isolatif dan soliter ini tidak hanya menandainya lebih sebagai hewan daripada manusia, tetapi juga sebagai pra-politik. Ini karena Arendt bersikeras bahwa hidup manusia sepenuhnya adalah hidup di antara orang lain dalam sebuah komunitas.”<sup>14</sup>

Berbeda dari kerja, karya menurut Hannah Arendt merupakan aktivitas fundamental manusia yang berhubungan dengan ketidakalamiah eksistensi manusia. “Arendt mengatakan bahwa karya membuat suatu dunia, tempat manusia dapat hidup. Apa yang dibuat para pekarya adalah benda-benda yang dapat bertahan lama ( *durable*) dan mempunyai kadar keabadian(*have a measure of permanence*).”<sup>15</sup> Lewat karya, manusia memproduksi sesuatu yang berguna bagi dirinya dan sesama manusia. Maka, dalam karya sudah diandaikan daya kreativitas dari dalam diri manusia untuk memproduksi barang-barang atau benda-benda yang membedakannya dari binatang yang dideterminasi oleh keniscayaan alamiahnya. “Karena itu, karya lebih tinggi dari kerja.”<sup>16</sup> Oleh Arendt, manusia dalam kaitannya dengan karya, menciptakan barang-barang, disebut sebagai *homo faber* (makhluk pekarya) yang mampu menghasilkan pelbagai barang, seperti “meja dan bangunan-bangunan, artefak-artefak budaya seperti buku-buku, dan tentunya objek-objek abstrak seperti puisi-puisi dan pelbagai cerita (sejauh mereka terekam atau tercatat).”<sup>17</sup> Selain itu, Arendt juga mengatakan bahwa dalam karya terdapat ruang publik yang mengandaikan kehadiran orang lain. Akan tetapi ruang publik yang

---

<sup>14</sup> Paul Voice, “Labor, Work, and Action” dalam Patrick Hayden (ed.), Hannah Arendt: Key Concepts (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2014), hlm. 38.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>16</sup> Pius Pandor, “Menyibak Tabir Politik Politik Arendtian; Sebuah Pembacaan dari Perspektif Etika Politik, *Jurnal Filsafat Arete*, 2:1 (Malang, Februari 2013), hlm. 14.

<sup>17</sup> Paul Voice, *loc. cit.*

terbentuk adalah pasar atau pertukaran. Kondisi yang inheren dengan karya adalah keduniawian (*worldliness*).

Sementara itu, aktivitas manusia yang ketiga dan tertinggi adalah tindakan. Arendt mengatakan bahwa “tindakan, aktivitas yang dilakukan secara langsung tanpa prantara, barang-barang atau benda, berkorespondensi dengan kondisi pluralitas, dengan kenyataan bahwa manusia-manusia (*men*) bukan manusia (*Man*) hidup di dalam bumi dan mendiami dunia.”<sup>18</sup> Kondisi manusia yang inheren dengan tindakan adalah pluralitas (*plurality*). *While all aspects of the human condition are somehow related to politics, this plurality is specifically the condition – not only the conditio sine qua non but the conditio per quam – of all political life.*<sup>19</sup> Jika kerja dan karya, karena dilakukan tanpa kehadiran yang lain, terjadi di ruang privat; tindakan karena mengandaikan kehadiran yang lain hanya mungkin terjadi dalam ruang publik.

Arendt mengatakan bahwa ketiga aktivitas dan hubungannya dengan pelbagai kondisi masing-masing berkaitan secara intim dengan kondisi umum keberadaan manusia: lahir dan mati, natalitas dan mortalitas. Kerja tidak hanya menjamin kelangsungan hidup individual, tetapi juga kehidupan spesies. Karya dan produknya, benda dan barang-barang hasil kecerdasan manusia, memberikan kadar keabadian atau ketetapan (*permanence*) dan daya tahan (*durability*) pada kesia-siaan hidup dari makhluk hidup (yang pasti mati) dan karakter fana dari waktu manusia. Tindakan, sejauh menyewakan pendirian dan pemeliharaan tubuh politik, menciptakan kondisi untuk ingatan, yakni karena sejarah. Namun dari ketiganya, tindakanlah yang memiliki hubungan dekat dengan natalitas. Lebih jauh, “sementara tindakan adalah aktivitas politik *par excellence*, natalitas dan bukan mortalitas, barangkali menjadi kategori sentral dari politik yang terbedakan dari metafisika, pemikiran.”<sup>20</sup> Baginya, tindakan merupakan kapasitas untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam dunia. “Bertindak, dalam arti yang paling umum, berarti mengambil sebuah inisiatif, untuk memulai (seperti kata Yunani *archein*: “memulai,” “memimpin,” dan akhirnya “memerintah,” menunjukkan atau

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>19</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition*, *op. cit.*, hlm. 7

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

mengindikasikan), untuk mengatur sesuatu ke dalam gerakan (yang merupakan arti asli dari kata latin, *agere*).”<sup>21</sup>

### 3.1.3.2 Tindakan: Kebebasan, Pluralitas, dan Penyingkapan

Kerja, karya, dan tindakan menurut Hannah Arendt sangat penting bagi manusia tidak hanya karena terkait dengan kondisi-kondisi tertentu dari keberadaan manusia tetapi juga berkontribusi dalam merealisasikan kapasitas manusia. Namun demikian, Arendt mengkategorikan tindakan sebagai aktivitas yang penting dan ultim, puncak dari pencapaian eksistensi manusia dan representasi dari dunia politik. Itu bukan tanpa alasan. Arendt menegaskan bahwa tindakan adalah aktivitas yang merupakan realisasi dari kebebasan dan berkaitan dengan kondisi pluralitas manusia.

Kebebasan merupakan alasan adanya tindakan. Dengan kata lain, tindakan merupakan wujud konkrit dari kebebasan manusia. Namun demikian, kebebasan yang digagas oleh Arendt melampaui konsep baik kebebasan positif, yaitu kebebasan untuk (*freedom to*) melakukan apa pun dan menjadi apa pun berdasarkan otonomi seseorang; dan kebebasan negatif, yaitu kebebasan dari (*freedom from*) apa pun dan siapa pun yang menjadi penghalang bagi pemenuhan sesuatu atau diri.<sup>22</sup> Kebebasan menurut Arendt adalah kapasitas untuk memulai, mengawali sesuatu yang baru, tindakan tak terduga, yang diberikan kepada manusia sejak dilahirkan.<sup>23</sup> Tindakan sebagai realisasi dari kebebasan selalu dipahami sebagai kemampuan untuk memulai atau menginisiasi sesuatu yang baru. Bertindak tidak lain adalah mengambil inisiatif, memulai sesuatu yang baru dalam kebersamaan dengan yang lain.

Dasarnya terdapat dalam peristiwa kelahiran manusia di dunia. Arendt menegaskan bahwa “*Because they are initium, newcomers and beginners by virtue of birth, men take initiative, are prompted into action.*”<sup>24</sup> Lebih lanjut, Arendt

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

<sup>22</sup> Eddy S. Riyadi Langgut-Terre, “Manusia Politis Menurut Hannah Arendt, Pertautan antara Tindakan dan Ruang Publik, Kebebasan dan Pluralitas, dan Upaya Memanusiawikan Kekuasaan” (Makalah Kuliah Umum Filsafat komunitas SALIHARA, Jakarta, 6 April 2011), hlm. 9.

<sup>23</sup> Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 113.

<sup>24</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition op. cit.*, hlm. 177.



mengatakan bahwa “dengan terciptanya manusia, prinsip permulaan masuk ke dalam dunia, ini hanya cara lain untuk menyatakan bahwa prinsip kebebasan itu tercipta ketika manusia diciptakan bukan sebelum diciptakan.”<sup>25</sup> Seperti seorang yang dilahirkan membawa sesuatu yang baru yang tidak terduga sebelumnya ke dalam dunia, tindakan sebagai realisasi dari kebebasan juga adalah kapasitas untuk melakukan keajaiban dalam pengertian melakukan hal-hal yang tidak terduga. Arendt mengatakan, “fakta bahwa manusia mampu bertindak berarti segala yang tidak terduga dan tidak teramalkan bisa diharapkan darinya, bahwa ia bisa melakukan yang mustahil secara tidak terbatas. Hal ini mungkin, karena setiap manusia adalah unik, bahwa setiap sesuatu yang lahir mendatangkan keunikan baru di dunia.”<sup>26</sup> Karakter ketakterdugaan ini, pada tataran selanjutnya tampak dalam kenyataan bahwa tindakan selalu diwarnai oleh kejutan-kejutan yang tak terduga, yang melampaui aktivitas yang ditentukan oleh kealamiahannya manusia dan rencana strategis.

Tindakan sebagai realisasi kebebasan manusia yang unik yakni, kapasitas untuk memulai, tidak eksklusif. Tindakan selalu berkaitan dengan dan mengandaikan keberadaan yang lain. Dengan kata lain tindakan berkaitan dengan pluralitas manusia. Arendt mengatakan bahwa pluralitas merupakan kondisi inheren dari tindakan. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pluralitas merupakan kondisi – bukan hanya *conditio sine qua non*, melainkan *conditio per quam* – dari semua aspek politik. Mengapa? Bagi Arendt, yang hidup di bumi dan mendiami dunia adalah manusia-manusia (*men*) dan bukan manusia tunggal (*Man*). Karena itu, menurut Arendt, tindakan (dan pembicaraan) merupakan satu-satunya aktivitas yang terjadi secara langsung antara manusia tanpa prantara benda-benda atau barang. Pluralitas, kata Arendt adalah kondisi atau prasyarat bagi tindakan manusia, karena kita semua adalah sama bahwa manusia entah bagaimanapun sedemikian rupa tidak pernah sama dengan siapa pun yang pernah ada, sedang ada, dan akan ada.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Maurizio Passerin d’Enteves, *op. cit.*, hlm. 114.

<sup>27</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition op. cit.*, hlm. 8 dikutip Eddy S. Riyadi Langgut-Terre, *op. cit.*, hlm. 6

Pluralitas sebagai kondisi dasar tindakan dan pembicaraan mempunyai dua karakter, persamaan (*equality*) dan perbedaan (*distinction*) yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berkomunikasi. Arendt mengatakan:

Human plurality, the basic condition of both action and speech, has the twofold character of equality and distinction. If men were not equal, they could neither understand each other and those who came before them nor plan for the future and foresee the needs of those who will come after them. If men were not distinct, each human being distinguished from any other who is, was, or will ever be, they would need neither speech nor action to make themselves understood. Signs and sounds to communicate immediate, identical needs and wants would be enough.<sup>28</sup>

Fakta pluralitas manusia yang hidup di bumi dan mendiami dunia ini sudah menjadi kondisi bagi manusia untuk bertindak dan berbicara dengan yang lain, saling memahami dan mengonstruksi makna dari setiap tindakan bersama serta melestarikan kisah bersama.

“Tindakan dan pembicaraan”<sup>29</sup> yang “memiliki alasan adanya, kebebasan dan terkait dengan kondisi yang mencukupi, pluralitas, menurut Hannah Arendt mempunyai fungsi sentral yakni penyingkapan identitas agen. “Dalam tindakan dan ucapan, tegasnya, individu memperlihatkan diri sebagai individu khusus dan memperlihatkan bahwa personalitas mereka itu khas.”<sup>30</sup> Realisasi dari kebebasan manusia dalam tindakan dan pembicaraan bersama dengan yang lain mengungkapkan siapa manusia di hadapan pluralitas manusia. Kekhasan dan

---

<sup>28</sup> Pluralitas manusia, kondisi dasar dari tindakan dan pembicaraan, memiliki karakter ganda persamaan dan perbedaan. Jika manusia tidak sama, mereka tidak bisa baik memahami orang lain dan yang datang sebelum mereka, maupun merencanakan masa depan dan meramalkan kebutuhan-kebutuhan dari mereka yang datang setelah mereka. Jika manusia tidak beda, setiap manusia sulit dibedakan dari yang lain baik yang ada, sudah ada, maupun akan ada, mereka tidak membutuhkan baik pembicaraan maupun tindakan untuk memahami diri mereka sendiri. Pelbagai tanda dan bunyi, untuk berkomunikasi tanpa perantara, identik dengan pelbagai kebutuhan dan keinginan, sudah cukup. Bdk. Hannah Arendt, *The Human Condition op. cit.*, hlm. 175-176.

<sup>29</sup> Tindakan dan ucapan adalah “*the modes in which human being appear to each other*”. *Ibid.*, hlm. 176. Akan tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang saling mengandaikan. Sebuah tindakan tanpa penjelasan dengan kata-kata atau ucapan akan menjadi kurang jelas dan sulit untuk diidentifikasi dengan seorang agen. Penjelasan lewat ucapan, karena itu sangat membantu untuk memperjelas tindakan yang dilakukan dan mengenali dengan jelas pula agen dari tindakan. Sebaliknya, ucapan juga mengandaikan tindakan. Tanpa tindakan, ucapan menjadi hampa dan kehilangan makna. Tindakan bertujuan mengonfirmasi maksud dari setiap agen dan komitmennya dalam mengusahakan hidup bersama yang eksplisit dalam ucapan.

<sup>30</sup> Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 121-122.

keunikan individu dan pribadi manusia dapat diidentifikasi lewat interaksinya, tindakan dan pembicaraan berama dengan manusia lain. “Tindakan dan ucapan menyingkapkan siapakah manusia itu dan bukan sekadar apa manusia itu.”<sup>31</sup> Eddy S. Ryadi mengatakan,

pertanyaan “apakah” adalah pertanyaan esensial dan itu mengandaikan kesamaan total manusia. Itu berarti manusia adalah makhluk tunggal. Pertanyaan siapakah manusia adalah pertanyaan eksistensial dan itu mengandaikan pluralitas manusia. Dengan demikian, kita bisa memahami maksud Arendt dengan mengatakan bahwa tindakan dan ucapan menyingkapkan siapakah manusia itu.<sup>32</sup>

Tindakan juga membutuhkan kehadiran yang lain untuk menilai, memaknai, dan melestarikannya dalam kisah-kisah hidup bersama. Lewat pemaknaan, penilaian, dan cerita-cerita orang lain manusia mengenali dirinya, mengonstruksi identitas, dan turut serta dalam membentuk dunia bersama. Dengan demikian, manusia dan sesamanya yang secara bersama membentuk dunia bersama memiliki hubungan kesalingbergantungan. Manusia dan sesamanya saling mengandaikan, aku diadakan dan mengadakan yang lain, aku dimaknai dan turut memaknai yang lain, dan aku dan yang lain membentuk dunia bersama yang sarat makna dan nilai-nilai yang termuat dalam kisah-kisah bersama.

Tindakan, sebagai realisasi dari kebebasan dan jejaring hubungan antara manusia, menurut Arendt merupakan suatu hal yang tidak bisa diramalkan (*unpredictable*) dan tidak terulang (*irreversible*). Prinsip permulaan yang mendasari kebebasan memungkinkan seseorang untuk memulai sesuatu yang baru atau membuat keajaiban yang tidak dapat diduga atau diprediksi dalam kehidupan bersama. Di samping itu, tindakan juga “lebih banyak terjadi dalam hubungan manusia, dalam konteks yang didefinisikan oleh pluralitas, sehingga tidak ada pelaku yang bisa mengontrol hasil akhirnya.”<sup>33</sup> Akibatnya jelas bahwa tindakan itu “tidak terbatas,”<sup>34</sup> suatu tindakan dapat memunculkan reaksi dalam bentuk tindakan lain. Maka, terhadap karakter tindakan yang tidak dapat diprediksi ini, Arendt

---

<sup>31</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition op. cit.*, hlm 179 dikutip Eddy S. Riyadi Langgut-Terre, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>32</sup> Eddy S. Riyadi Langgut-Terre, *Ibid.*

<sup>33</sup> Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 135.

<sup>34</sup> *Ibid.*

menekankan pentingnya janji. Janji adalah kapasitas manusia “yang berlaku untuk memantapkan diri dalam samudera ketidakpastian, di mana masa depan,...., akan menjadi mungkin dalam hubungan antara manusia.”<sup>35</sup> Dengan berjanji, manusia mampu manusia akan mampu mempertahankan identitas diri dari erosi ketidakpastian masa depan yang diwarnai oleh pluralitas tindakan dan akibat-akibatnya. Karakter lain dari tindakan adalah tidak bisa kembali atau tidak terulang. Suatu yang telah diucapkan dengan kata-kata atau sesuatu yang telah dilakukan bersama-sama tidak bisa dikembalikan. Maka Arendt menekankan pentingnya memaafkan. Memaafkan tidak hanya berarti membebaskan orang dari dosa-dosa masa lalu dan segala dendam, tetapi lebih jauh membuka kemungkinan “baru bagi orang lain untuk introspeksi dan memulai kehidupan baru”.<sup>36</sup>

Dengan demikian, tindakan (dan pembicaraan) merupakan aktivitas fundamental yang tertinggi melampaui kedua aktivitas lainnya, kerja dan karya. Tindakan berkaitan dengan kondisi pluralitas manusia dan mempunyai alasan adanya kebebasan. Tindakan menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya dan bukan dengan barang atau benda-benda. Tindakan menurut Arendt tidak lain adalah mengambil inisiatif, memulai sesuatu yang baru. Itu berarti bahwa tindakan merupakan realisasi dari kebebasan. Tindakan dan pembicaraan yang mengandaikan pluralitas manusia dan merupakan ungkapan kebebasan inilah yang memungkinkan terbentuknya ruang antara, ruang penyingkapan dan ruang bersama.

---

<sup>35</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition op. cit.*, hlm. 237 dikutip Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 139.

<sup>36</sup> Astrid Veranita Indah, “Jati diri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, 25:2 (Yogyakarta, Agustus 2015), hlm. 297.

### 3.1.4 Politik Sebagai Ruang Antara

#### 3.1.4.1 Terbentuknya Ruang Antara

Sebuah ruang di antara (*in between*) manusia terbentuk, terbuka ketika manusia-manusia bertindak dan berkomunikasi bersama dalam kebebasan tanpa tekanan. Dia terbentuk, bukan ketika pemimpin menetapkan keputusan-keputusan politis untuk diejawantah dalam praksis atau ketika undang-undang diberlakukan dalam masyarakat, melainkan ketika terjadi diskursus publik bersama yang mendahului segala keputusan politis. Dia terbentuk ketika manusia-manusia (*men*), dan bukan manusia tunggal (*Man*) duduk bersama dan membicarakan kepentingan bersama. Ruang antara, dengan kata lain, terbentuk oleh inisiatif dari pribadi-pribadi yang unik, tetapi sederajat untuk bertindak dan berkomunikasi bersama, membicarakan kepentingan bersama. Ruang antara itulah politik menurut Hannah Arendt. Yosef Keladu Koten mengatakan bahwa penekanan pada term “antara” dan juga “di luar” manusia sangat mendasar karena pengakuan akan kekhasan orang lain hanya bisa terjadi kalau ada jarak antara manusia.<sup>37</sup> Distansiasi memungkinkan seseorang menemukan keunikan dalam diri sesama dan kemudian ada upaya untuk saling mendekati lewat interaksi untuk saling belajar dan mengenal. Dalam hal itulah orang memperkaya dan diperkaya oleh sesama.

Hannah Arendt juga menggarisbawahi kata “antara” dan “di luar” untuk menegaskan bahwa politik tidak terletak pada esensi manusia dan juga tidak radikal jauh dari manusia. Konsep Arendt ini, tentu sangat bertentangan dengan dan bahkan melampaui konsep politik yang berkembang sejak Aristoteles. Politik dipahami Aristoteles sebagai suatu keniscayaan alamiah bagi manusia karena bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, Aristoteles menempatkan politik pada esensi manusia, sehingga manusia disebut *zoon politikon* atau makhluk politik. Arendt menentang konsep Aristoteles tersebut. “Konsep tersebut berbahaya karena mereduksi pluralisme empiris manusia ke dalam monisme konseptual.”<sup>38</sup> Adanya manusia-manusia yang hidup bersama di dunia tidak serta-merta dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk politik. Arendt berpendapat bahwa tidak ada politik

---

<sup>37</sup> Yosef Keladu Koten, “Hannah Arendt dan Politik Bermartabat,” dalam Maksimilianus Jemali, *Tindakan Politik Perspektif Hannah Arendt, op. cit.*, hlm. 10.

<sup>38</sup> F.Budi Hardiman, *Massa, Teror, dan Trauma op. cit.*, hlm. 24.

pada esensi manusia. Manusia pada dasarnya apolitik. Manusia disebut politik ketika berinteraksi dengan yang lain dalam kebebasan dan kesetaraan. Dengan demikian, “politik adalah ruang di antara manusia ketika manusia berada bersama dan melakukan sesuatu secara bersama.”<sup>39</sup>

Politik tidak berada pada esensi manusia, tetapi “di luar” manusia, “di antara” manusia-manusia. Hal ini tidak berarti bahwa politik asing dari manusia atau suatu keniscayaan sosiologis untuk mengatur egoisme dan naluri-naluri manusia - yang secara niscaya tidak dapat hidup bersama - untuk memenuhi kepentingan individual sebagaimana digagaskan oleh Thomas Hobbes. Hobbes, dengan bertolak dari asumsinya mengenai kondisi alamiah manusia, mereduksi kebebasan dan rasionalitas manusia yang merupakan prasyarat politik pada nafsu yang bersifat irasional dan emosional. Pada keadaan alamiah semua orang sama. “Semua orang memiliki hak-hak alamiah tertentu, terutama untuk membela diri sesuai dengan segala cara yang tersedia.”<sup>40</sup> Namun, dalam perkembangan yang niscaya individu-individu yang egois itu saling mencurigai dan selanjutnya saling bersaing satu sama lain demi memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan alamiah ini niscaya bermuara pada keadaan “*bellum omnium contra omnes*”.<sup>41</sup> Keadaan itu hanya diatasi dengan membuat perjanjian bersama. Dengan demikian, politik dipahami hanya sebagai sebuah ikhtiar untuk mengatur dorongan-dorongan irasional manusia. Hannah Arendt mengeritik konsep Hobbes tersebut, karena mengabaikan pluralitas dan kebebasan manusia sebagai prasyarat utama politik. Politik mengandaikan pluralitas dan kebebasan sebagai prasyarat utama.

Jadi, dapat dikatakan bahwa ruang antara adalah ruang publik yang terbentuk oleh tindakan dan pembicaraan dari pluralitas manusia. Arendt sangat menekankan tindakan (dan pembicaraan) - yang tentu saja memprasyaratkan pluralitas dan kebebasan - sebagai elemen-elemen dasar yang membentuk ruang antara. Dia menegaskan bahwa “dari semua aktivitas yang perlu dan yang terdapat

---

<sup>39</sup> Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, hlm. 112.

<sup>40</sup> Franz Magnis-Suseno, *Eika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, cet. IX (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 253-254.

<sup>41</sup> *Ibid.*

dalam komunitas manusia hanya dua yang dianggap bersifat politik dan mengkonstitusikan apa yang disebut Aristoteles sebagai *bios politikos*, yakni tindakan (*praxis*) dan pembicaraan (*lexis*).<sup>42</sup> Untuk menjelaskan ruang antara itu, ia membedakan antara yang privat dan yang publik dengan mengambil inspirasi konsep Yunani Kuno.

### 3.1.4.2 Yang Privat dan Yang Publik

Arendt, dalam menjelaskan konsepnya mengenai ruang antara, berpaling ke zaman Yunani kuno. Di sana ia menggali inspirasi dari susunan kehidupan sosial-politis masyarakat Yunani. “Menurutnya, di Yunanilah dimulai pertama kali adanya pembedaan ‘organisasi politik’ yang dikontraskan dengan ‘organisasi natural/alamiah yang adalah keluarga’.”<sup>43</sup> Dalam *The Human Condition*, Arendt menulis:

According to Greek thought the human capacity for political organization is not only different from but also stands in direct opposition to that natural association whose center is the home (*oikiri*) and the family. The rise of city-state meant that man received besides his privat life a sort of second life, his *bios politikos*. Now every citizen belongs to two order of existence; and there is the sharp distinction in his life between what is his own (*idion*) and what is communal (*koinon*).<sup>44</sup>

Dengan pernyataan tersebut Arendt mau mengungkapkan perbedaan antara kehidupan privat dan kehidupan politik; dan dengan demikian juga membuat pembedaan antara yang privat yakni segala hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan yang publik yakni segala hal yang berkaitan dengan kehidupan politik.

---

<sup>42</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition op. cit.*, hlm. 24-25.

<sup>43</sup> A. Setyo Wibowo, Kepublikan dan Keprivatan di Dalam *Polis Yunani Kuno* dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik, Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010), hlm. 23.

<sup>44</sup> Menurut pemikiran Yunani, kapasitas manusia untuk organisasi politik tidak hanya berbeda dari, tetapi berdiri dalam oposisi langsung (*direct opposition*) terhadap asosiasi natural yang pusatnya adalah rumah (*oikiri*) dan keluarga. Bangkitnya negara kota, berarti bahwa manusia menerima di samping hidup privatnya sebuah kehidupan kedua, kehidupan politik (*bios politikos*). Sekarang setiap warga kota memiliki dua aturan eksistensi; dan ada pembedaan yang tajam dalam hidupnya antara apa yang dimilikinya (*idion*) apa yang komunal (*koinon*). Bdk. Hannah Arendt, *The Human Condition loc. cit.*

Untuk memperjelas perbedaan itu, Arendt mengelaborasi dan mengembangkan pemikiran Aristoteles. Aristoteles membedakan antara *oikos* (rumah tangga) dan *polis* (negara kota). *Oikos* adalah rumah tangga, perkumpulan dari individu-individu karena memiliki garis keturunan yang sama atau relasi ekonomis, kesatuan yang menjamin pelestarian keturunan, dan menjamin keamanan dan kebutuhan-kebutuhan material setiap hari. Dalam *oikos* berlaku relasi antara menguasai dan dikuasai, antara laki-laki dan perempuan, antara tuan dan budak, antara budak dan kerbau. Karena itu, *oikos* adalah lingkup keniscayaan: relasi antara laki-laki dan perempuan terjalin demi pembiakan dan hubungan antara tuan dan budak demi pertahanan hidup.<sup>45</sup> Arendt kemudian mengembangkan konsep *polis* Aristoteles tersebut. Bagi Arendt, sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman, “lebih daripada sekadar kehidupan keluarga keluarga konkret, *oikos* dipahaminya sebagai modus sosialisasi pra-politis suatu masyarakat.”<sup>46</sup>

*Polis* diidentifikasi sebagai bentuk kehidupan bersama yang sesuai dengan kodrat manusia. Sebab, menurut Aristoteles manusia adalah *zoon politikon*, *political animal* (binatang politik). Aristoteles mengklaim bahwa manusia secara alamiah membentuk *polis*, berdiam di dalamnya dan dapat mencapai tujuan-tujuan hidup mereka, dalam arti bahwa mereka dapat mengembangkan potensi mereka hanya dengan hidup bersama dalam sebuah komunitas politik.<sup>47</sup> Bagi Aristoteles, *polis* bukanlah sekadar ruang produksi atau pertukaran yang hanya berurusan dengan kebutuhan hidup materi dan reproduksi, melainkan lebih dari itu, “*polis* dengan segala institusinya seperti hukum dan pendidikan bisa membantu semua manusia untuk memperoleh hidup yang baik.”<sup>48</sup> Negara tidak dibentuk demi negara tetapi demi warga negara secara keseluruhan. Segala interese pribadi kelompok atau golongan mengalah demi kepentingan umum sebagai satu-kesatuan *polis*.<sup>49</sup> Untuk menjamin kehidupan bersama dalam *polis* tersebut, Aristoteles menekankan

---

<sup>45</sup> Aristoteles, *politik*, Buch I, a25-b10, DTV, Munchen 1975 dikutip F. Budi Hardiman, *Massa, Teror dan Trauma op. cit.*, hlm. 27.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>47</sup> Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, 84.

<sup>48</sup> Yosef Keladu Koten, “Etika Sosial”, (Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019), hlm. 22-23.

<sup>49</sup> Yosef Keladu Koten, *Partisipasi Politik; Sebuah Analisis Atas Etika Politik Aristoteles* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 146.



pentingnya peran bahasa. “Manusia,” demikian tulis Aristoteles adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki bahasa .....Namun bahasa berfungsi menyampaikan yang berguna dan yang merugikan dan juga yang adil dan yang tak adil.”<sup>50</sup>

Konsep mengenai *polis* Aristoteles ini kemudian dikembangkan oleh Hannah Arendt. “Arendt tidak jauh dari intensi Aristoteles ini jika ia mengidentifikasikan *polis* sebagai ruang komunikasi.”<sup>51</sup> Namun demikian, *polis* dalam pemikiran Hannah Arendt bukanlah suatu kehidupan bersama yang terbentuk secara alami. Sebab, berbeda dari Aristoteles yang menempatkan politik pada esensi manusia, Arendt justru menegaskan bahwa manusia adalah makhluk apolitik. Manusia dikatakan makhluk politik hanya ketika ia bertindak dan berbicara dengan orang lain. Dengan demikian *polis* bagi Arendt adalah sesuatu yang terkonstruksi lewat komunikasi dari pluralitas manusia yang masing-masing memiliki keunikan, dan bukan sesuatu yang terbentuk secara natural. Lebih jauh, dia menegaskan bahwa *polis* itu adalah wilayah atau ruang pluralitas yang bebas dari dominasi. “Kebebasan hanya terdapat dalam ruang antara atau politik itu,”<sup>52</sup> demikian tulis Arendt.

Yang privat berkaitan dengan *oikos* dan yang publik berkaitan dengan *polis*. Yang privat menyangkut lingkup hidup dalam keluarga dan ikatan-ikatan hidup bersama prapolitis yang dicirikan oleh relasi dominasi dan despotisme, seperti “ikatan-ikatan etnosentris, hubungan-hubungan produksi ala Marx, tetapi juga intimitas antara diktator dan massanya.”<sup>53</sup> Di sini bisa ditambahkan juga ikatan-ikatan religius dan rasial. Sementara itu, yang publik menyangkut relasi yang setara antara manusia yang berbeda-beda. Yang publik juga adalah yang politis. Karakteristik yang politis menurut Hannah Arendt bukanlah kemampuan untuk membentuk relasi “menguasai” - seperti, relasi antara tuan dan budak atau antara yang memimpin dan yang dipimpin - melainkan kemampuan untuk membentuk sebuah relasi persahabatan yang bebas dan setara dari kemajemukan. Politik,

---

<sup>50</sup> Budi F. Hardiman, *Massa, Teror dan Trauma op. cit.*, hlm. 29.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Hannah Arendt, *Was iss Politik?*, hlm. 2 dikutip *ibid.*

<sup>53</sup> Hannah Arendt, *Vita Activa*, hlm. 42 dikutip *ibid.*

demikian Arendt, sebagaimana di kutip oleh Budi Hardiman dalam bukunya *Massa, Terror dan Trauma*, “adalah kebersamaan dan kesalingan dari yang berbeda-beda.”<sup>54</sup> Yang publik ini dibentuk dan dijamin oleh tindakan dan pembicaraan bersama. Singkatnya, yang publik ini berkaitan dengan perihal ruang di antara manusia yang oleh Arendt dipahami sebagai ruang penampakan (*the space of appearance*) dan ruang atau dunia bersama (*common world*).

### 3.1.4.3 Ruang Publik Sebagai Ruang Penampakan

Hannah Arendt, memahami ruang di antara manusia sebagai ruang penampakan. Ruang antara sebagai “ruang penampakan terbentuk di mana pun manusia berada bersama dalam pembicaraan dan tindakan.”<sup>55</sup> Ruang penampakan dengan demikian merupakan ruang di antara manusia yang dimungkinkan oleh pembicaraan dan tindakan, dan yang melaluinya setiap manusia mengungkapkan diri. Ruang penampakan itu, oleh Arendt, diumpamakan dengan teater.

Menurut Arendt ‘teater atau seni pertunjukan merupakan metafora ruang publik di mana manusia berinteraksi,’<sup>56</sup> dan dengan demikian juga merupakan ruang untuk menampakkan diri. Dalam sebuah teater selalu ada artis yang melakonkannya dan ada audiens (penonton) yang menyaksikan dan mendengarkannya. Teater merupakan sebuah tempat di mana orang melihat dan dilihat, mendengar dan didengar.<sup>57</sup> Sebagaimana dalam teater, dalam ruang antara, ada orang yang bertindak dan berbicara, tetapi juga ada orang yang menyaksikan dan mendengar. Ruang antara sebagai ruang penampakan adalah tempat di mana orang melihat dan juga dilihat, mendengar dan juga didengar. Ruang penampakan adalah ruang di mana segala sesuatu menampakkan diri dan bisa dilihat dan didengar oleh semua orang serta berpeluang untuk dipublikasikan.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Aristoteles, *Ibid.*, hlm. 49 dikutip F. Budi Hardiman, *ibid.*

<sup>55</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition*, *op. cit.*, hlm. 199.

<sup>56</sup> Silvia Zappulla, “Reading Antigone through Hannah Arendt’s Political Philosophy”, dalam *Art, Emotion, and Value*, 5th Mediteranean Congress of Aesthetics, 2011, p. 112 dikutip Maksimilianus Jemali, *Tindakan Politik Perspektif Hannah Arendt op. cit.*, hlm. 126.

<sup>57</sup> Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, hlm. 116.

<sup>58</sup> Pius Pandor, “Menakar Peran Agama di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik”, *Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, 27:26 (Malang, Oktober 2017), hlm. 7.

Dengan demikian, ruang antara menjadi tempat orang memperlihatkan siapa diri mereka di hadapan yang lain atau dalam kata-kata Arendt sendiri, “*the space where I appear to others as others appear to me.*”<sup>59</sup> Dengan demikian, dalam teater sudah terdapat pluralitas manusia yang masing-masing menunjukkan diri merka yang unik lewat kata-kata dan tindakan, tetapi juga yang menyaksikan dan mendengar, memikirkan dan menilai, serta mengonstruksi dan melesterikan kisah dari tindakan dan pembicaraan yang dilihat dan didengar.

Dalam kaitannya dengan ruang penampakan ini, kita dapat memahami bahwa “politik sebagai ruang penampakan berarti bahwa dalam politik setiap pribadi menyatakan diri sebagai pribadi yang unik.”<sup>60</sup> Setiap pribadi mengartikulasikan kapasitas diri dan mengungkapkan secara eksplisit identitas dirinya lewat tindakan dan pembicaraan bersama. Selain itu, politik sebagai ruang penampakan juga dapat berarti bahwa dalam politik setiap pribadi juga harus mampu membuka diri terhadap yang lain. Dengan demikian, “dalam ruang penampakan ini, pengalaman bisa dibagi, tindakan bisa dievaluasi, dan identitas bisa disingskapkan.”<sup>61</sup>

#### **3.1.4.4 Ruang Publik Sebagai Dunia Bersama**

Selain dipahami sebagai ruang penampakan, ruang antara juga dipahami sebagai ruang atau lebih tepatnya dunia bersama (*the common world*). Dunia bersama ini bukan ruang pribadi individu dan juga bukan bumi atau alam. Dunia yang dimaksud adalah dunia di antara manusia yang dimiliki oleh manusia secara bersama-sama. Dunia bersama ini menurut Hannah Arendt merupakan buatan manusia yang meliputi artefak, benda-benda hasil karya dan urusan bersama manusia. Arendt menulis:

Dunia tidak identik dengan bumi atau alam, sebagai ruang terbatas bagi pergerakan manusia dan kondisi umum kehidupan organis. Dunia berkaitan dengan artefak manusia, febrikasi dari tangan manusia,

---

<sup>59</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition*, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>60</sup> Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, hlm. 119.

<sup>61</sup> Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 232.

sekaligus persoalan yang berlangsung di antara orang yang mendiami dunia buatan manusia itu.<sup>62</sup>

Dunia bersama ini berada di antara manusia. “Seperti meja yang diletakan di antara mereka yang duduk mengelilinginya, dunia sebagai yang ada di antara manusia menghubungkan dan memisahkan manusia pada saat yang sama.”<sup>63</sup> Jika meja itu hilang, kebersamaan pun berakhir. Lebih lanjut, Arendt mengatakan:

Dunia bersama adalah dunia yang kita masuki ketika kita lahir dan dunia yang kita tinggalkan ketika kita mati. Ia melampaui rentang waktu hidup kita di masa lalu ataupun masa depan, dia sudah ada sebelum kita datang dan hidup lebih lama dari kita. Ia adalah dunia yang kita miliki bersama bukan hanya dengan orang yang hidup dengan kita, tetapi juga dengan orang yang sebelum dan orang yang datang setelah kita. Namun dunia bersama bisa hidup lebih lama, pelbagai generasi datang dan pergi dan hanya ada pada apa yang tampak menurut publik.<sup>64</sup>

Keberlangsungan atau keberlanjutan dunia bersama dari generasi ke generasi sangat ditentukan oleh artefak dan benda-benda ciptaan manusia yang dapat bertahan lama (*durable*) dan mempunyai kadar keabadian (*permanance*); dan juga terutama oleh institusi yang dibentuk oleh tindakan, pembicaraan dan pelestarian kisah-kisah bersama. Dalam konteks ini, Arendt lalu menekankan pentingnya cerita dalam upaya menghubungkan orang dari pelbagai generasi.

#### **3.1.4.5 Artifisialitas dan Kerapuhan Ruang Antara**

Kenyataannya ruang antara bukan sesuatu yang niscaya melainkan sesuatu yang terbentuk lewat sebuah interaksi antarmanusia yang berbeda-beda dan karena itu, ruang antara itu sangat rapuh. Kehidupan publik bagi Arendt dikonstruksi lewat tindakan dan pembicaraan bersama. Dia bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah sebagai perwujudan hakikat manusia, melainkan sesuatu yang terbentuk oleh interaksi dari pluralitas manusia yang memiliki keunikan. Pendeknya, ruang antara itu adalah buatan manusia dan diciptakan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition*, *op. cit.*, hlm. 52 dikutip Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt op. cit.*, hlm 78.

<sup>63</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition ibid.*, hlm. 52.

<sup>64</sup> Hannah Arendt, *ibid.*, hlm. 55 dikutip Maurizio Passerin d’Entreves, *op. cit.*, hlm. 234.

<sup>65</sup> Maurizio Passerin d’Entreves *ibid.*, hlm. 239.

Meskipun demikian, ruang antara sebagai sesuatu yang terkonstruksi mensinyalir suatu kenyataan lain bahwa ia merupakan sesuatu yang rapuh, dan karena itu mudah untuk dihancurkan. Ruang antara mengalami destruksi atau intrusi oleh setidaknya dua hal utama.<sup>66</sup> *Pertama*, adalah jika terjadi isolasi radikal, ketika orang tidak setuju satu sama lain. Hal ini terjadi misalnya dalam pemerintahan tiranis atau masyarakat anarkis. *Kedua*, adalah dalam masyarakat massa atau histeria massa di mana kita melihat semua orang bertingkah seolah-olah mereka adalah anggota sebuah keluarga, masing-masing menggandakan dan melestarikan perspektif orang sekitarnya. Hal ini terjadi misalnya dalam pemerintahan totaliter. “Dalam kedua kasus ini, manusia telah berubah total menjadi privat, yaitu mereka tidak lagi dapat melihat dan mendengar yang lain, dan tidak lagi dapat dilihat dan didengar yang lain.”<sup>67</sup> Dengan kata lain, dekonstruksi atau intrusi politik disebabkan oleh ekspansi kekuasaan dari ruang privat ke ruang publik, ruang bersama yang eksistensinya sangat ditentukan oleh tindakan dan pembicaraan bersama dari yang plural dalam kebebasan dan kesalingan.

### **3.2 Fundamentalisme dan Intrusi Ruang Antara**

#### **3.2.1 Fundamentalisme: Kolonisasi Ruang Publik oleh Yang Privat**

Fundamentalisme Islam di Indonesia merupakan gerakan yang muncul dari ruang privat agama tertentu. Mereka, dengan klaim memiliki kebenaran absolut berkaitan dengan hidup manusia dan dunia, berusaha menerapkan ajaran-ajaran agama mereka sebagai dasar dalam kehidupan bersama. Untuk mencapai tujuan itu, mereka juga menggunakan pelbagai cara termasuk kekerasan dan kejahatan teror. Jika dilihat dari sisi tilik Hannah Arendt, fundamentalisme Islam di Indonesia merupakan upaya ‘kolonisasi’<sup>68</sup> ruang publik oleh yang privat, agama.

---

<sup>66</sup> Edy Riayadi Terre, “Manusia Politik; Sebuah Rekonstruksi Interpretasi Hannah Arendt Terhadap Tindakan Politik Manusia” dalam *Manusia, Perempuan, Laki-laki* (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013), hlm. 9-10.

<sup>67</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition*, *op. cit.*, hlm.58.

<sup>68</sup> Kata kolonisasi memiliki dua arti. *Pertama*, tempat perpindahan penduduk di daerah koloni. *Kedua*, perpindahan penduduk ke daerah koloni. Bdk. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga op. cit.*, hlm. 582. Namun, sebagai term teknis, dalam tulisan ini kata kolonisasi dipahami sebagai ekspansi atau proses perluasan wilayah kekuasaan dari yang privat dalam ranah publik dengan maksud dominasi, tetapi bisa juga dipahami sebagai proses penjajahan ruang publik oleh yang privat.

Arendt, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, membuat distingsi yang jelas antara yang privat dan yang publik. Bagi Arendt, yang privat tidak hanya berkaitan dengan ikatan keluarga (*oikos*) empiris yang terikat oleh karena memiliki garis keturunan yang sama, tetapi lebih jauh dan abstrak, berkaitan dengan apa yang disebut oleh Hardiman sebagai “modus sosialisasi pra-politis”.<sup>69</sup> Maksudnya, lebih dari sekadar yang berkaitan dengan kehidupan dalam sebuah rumah, yang privat dan non-politis itu meliputi ikatan-ikatan kesukuan, agama, golongan dan juga ikatan-ikatan ekonomis. Yang privat berbeda dari yang publik. Yang publik adalah yang berkaitan dengan kehidupan politik (*bios politikos*). Hal ini berarti bahwa yang publik itu berkaitan dengan pluralitas manusia yang bertindak dan berbicara bersama dalam kesetaraan dan kebebasan. Sebab bagi Arendt politik tidak lain adalah ruang di antara dari manusia-manusia yang terbentuk lewat tindakan dan pembicaraan bersama. Dengan demikian, kondisi dasar politik adalah pluralitas dan alasan adanya adalah kebebasan. Tolok ukur dari yang politis bukanlah kemampuan untuk membuat dikotomi antara kawan-lawan, melainkan kemampuan untuk membangun persahabatan warga negara dari kemajemukan. Politik, tulis Arendt, “adalah kebersamaan dan kesalingan dari yang berbeda-beda.”<sup>70</sup>

Namun, menurut Hannah Arendt, ruang antara itu artifisial dan karena itu sangat rapuh, mudah di hancurkan. Salah satu penyebabnya adalah ekspansi hubungan-hubungan keluarga ke dalam ruang publik di mana, negara dibayangkan sebagai keluarga raksasa.<sup>71</sup> Yang privat dan non-politis adalah ekonomi, agama, komunitas etnis dan seterusnya.<sup>72</sup> Lalu apa akibatnya? Hal yang paling mendasar adalah raibnya ruang antara, lenyapnya politik. Sebab, yang dibangun adalah sebuah relasi dominasi antara pemimpin dan yang dipimpin: antara tuan dan hamba, antara suami dan istri. Yang ada di sana adalah penguasaan manusia tunggal (*Man*) atas manusia-manusia lain. Dengan demikian, dalam kehidupan bersama seperti itu, di mana kebebasan absen dan pluralitas diabaikan, politik menjadi sesuatu yang mustahil.

---

<sup>69</sup> F. Budi Hardiman, *Massa, Teror dan Trauma*, *op. cit.*, hlm. 28.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

Konsep Hannah Arendt tersebut, tidak jauh panggang dari api, kehidupan bersama di Indonesia. Ruang antara Indonesia adalah ruang bersama dari pelbagai sukua, agama, ras, dan golongan. Namun ruang bersama ini terancam oleh perluasan kekuasaan dari yang privat, kelompok agama tertentu yang berusaha menerapkan ajaran-ajaran agama mereka sebagai dasar yang mengatur kehidupan bersama dari sebuah bangsa yang pada hakikatnya mejemuk. Lewat tindakan diskriminasi, intoleransi, dan bahkan aksi teror mereka berusaha menyangkal pluralitas dan mengekang kebebasan yang merupakan dua prasyarat dasar dari tindakan dan pembicaraan, dari politik. Dengan kata lain, dengan upaya kolonisasi, mereka berupaya menghancurkan ruang antara yang dikonstitusi oleh tindakan dan pembicaraan bersama.

### **3.2.2 Fundamentalisme: Ideologi Tertutup dan Implikasi Praktis**

Yang datang dari ruang privat itu mempunyai ide-ide atau gagasannya tentang realitas dan hendak menerapkan itu dalam ruang antara dan kadang tanpa kompromi. Manusia (*Man*) dan bukan manusia-manusia (*men*), baik dalam jelmaan seorang individu, maupun sebuah kelompok berambisi menerapkan ajaran-ajaran yang diklaim sebagai kebenaran absolut, pada hal hanya Tuhan yang mempunyai kebenaran absolut. Mereka, dengan kata lain, mempunyai ideal khusus mengenai hakikat dunia, dan bagaiman manusia harus hidup dan berperilaku.

Fundamentalisme, pertama-tama dipahami sebagai ideologi. Ideologi yang dimaksud di sini adalah “gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup atau nilai-nilai yang mau menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.”<sup>73</sup> Sebagai ideologi, fundamentalisme memiliki pelbagai ciri<sup>74</sup>: *pertama*, keyakinan memiliki dan menawarkan satu-satunya kebenaran; *kedua*, hanya kaum elite yang bisa memahami ajaran tersebut dan dipanggil untuk menjaga kemurniannya; dan *ketiga*, klaim akan hak untuk memimpin masyarakat. Dari beberapa ciri tersebut, hal yang paling menonjol adalah klaim memiliki kebenaran

---

<sup>73</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik, Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: PT. Grmedia Pustaka Utama, 1987), hlm. 474.

<sup>74</sup> Mathias Daven, “Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme”, *Jurnal Ledalero*, 17:1 (Maumere, Januari 2018), hlm. 37.

absolut mengenai realitas. “Fundamentalisme dalam bentuknya yang konkret memandang tradisi mereka sebagai satu-satunya iman yang benar.”<sup>75</sup> Cara pandang ini memiliki beberapa konsekuensi bagi karakter eksklusif dari negara atau pemerintahan; legitimasi yang berdasar pada agama-agama atau cara-cara pandang tentang dunia semacam ini tidak bisa menerima bahwa orang-orang yang tidak beriman atau orang-orang yang memiliki keyakinan lain memiliki hak yang sama.<sup>76</sup>

Fundamentalisme juga berbeda dari ideologi lainnya, seperti Pancasila, yang masih memiliki kemungkinan untuk diinterpretasi dan diterapkan dalam kehidupan konkrit. Lebih tepat jika dikatakan bahwa fundamentalisme merupakan ideologi tertutup dan total sebab isinya tidak boleh digugat dan kebenarannya tidak boleh diragukan dan dikritis. Sebagai ideologi tertutup, fundamentalisme bersifat “dogmatis dan apriori dalam arti bahwa ideologi itu tidak dapat dimodifikasi berdasarkan pengalaman.”<sup>77</sup> Dia tidak hanya menuntut pengakuan, tetapi, jauh lebih berbahaya, menuntut ketaatan mutlak. Atinya, segala klaim kebenaran absolut dalam ajaran iman tersebut diterjemahkan secara harfiah dalam tindakan.

Penghayatan atau ketaatan terhadap ajaran itu tampak dalam praksis kehidupan bersama. Dengan klaim memiliki kebenaran absolut akan realitas dan kehidupan manusia, kaum fundamentalis membuat pemisahan antara yang beriman dan tidak beriman (kafir), antara yang benar dan yang salah. Tidak hanya itu, sebagai pembawa kebenaran atau kebaikan, mereka “merasa merasa berhak dan wajib memerangi dan bila perlu mengeliminasi serta menindas mereka yang salah.”<sup>78</sup> Sebetulnya inilah logika yang mendasari segala tindakan teror yang lebih banyak dilakukan oleh orang-orang beragama. Mereka ingin menjaga kemurnian dan menerapkan ajaran iman dan membentuk tatanan kehidupan bersama yang berdasarkan ajaran iman yang sama. Di samping itu, lewat propaganda, indoktrinasi

---

<sup>75</sup> Sylvester Kanisius Laku, “Nilai Filosofis Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Pusat Studi Pancasila Universitas Katolik Parahyangan, *Pancasila Kekuatan Pembebas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 111.

<sup>76</sup> Jurgen Habermas, “Beberapa Catatan Tentang Legitimasi yang Berdasar Pada Hak-hak Asasi Manusia” dalam Fransiskus Ceunfin (ed.), *Hak-hak Asasi Manusia; Aneka Suara dan Pandangan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 66.

<sup>77</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2), hlm. 233.

<sup>78</sup> Mathias Daven, “Fundamentalisme Sebagai Tantangan bagi Negara”. *Jurnal Ledalero*, 15:2 (Maumere, Desember 2015), hlm. 283.



ideologi, dan aksi teror, kaum fundamentalis juga memungkinkan para pengikut ataupun yang lain menjadi pelaku teror. Dengan alasan mengikuti ajaran agama, orang-orang biasa yang sudah diindoktrinasi melakukan bom bunuh diri.

Dengan kata lain, ideologi menjadi basis legitimasi dari tindakan kejahatan. Apa yang dilakukan oleh para pelaku bom bunuh diri adalah sebuah bentuk ketaatan terhadap ajaran iman. Dalam sebuah ideologi totaliter, seperti fundamentalisme, manusia dikorbankan, dan hak-hak individu dan kelompok-kelompok lain diabaikan demi ketaatan pada sebuah ideologi. Di dalam sebuah ideologi totaliter, “martabat manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab dipandang rendah. Demi ideologi segal-galanya dikorbankan, bahkan manusia. Harga nyawa manusia pun menjadi murah.”<sup>79</sup> Dalam sebuah ideologi totaliter, pluralitas adalah skandal dan kebebasan dipagar, dan ruang antara pun lenyap.

### **3.2.3 Fundamentalisme: Dominasi Atas Yang Lain**

Lewat semuanya itu, kaum fundamentalis sebenarnya bertendensi menghancurkan ruang antara. Bahkan lebih jauh, mereka hendak mendominasi manusia lain secara total. Bagaimana ini dijelaskan? Menurut Hannah Arendt, ruang antara merupakan ruang bersama yang dibentuk oleh pluralitas manusia lewat tindakan dan pembicaraan. Dengan demikian, unsur konstitutif dari sebuah ruang antara adalah adanya pluralitas manusia yang bertindak dan berbicara bersama dalam kesederajatan. Manusia bertindak dan berbicara, karena mereka berbeda satu sama lain. Hanya melalui pembicaraan dan tindakan bersama itu, manusia dapat dikenal dan mengenal satu sama lain; membentuk ruang publik bersama; dan membentuk dan melestarikan dunia bersama lewat kisah-kisah dan artefak atau karya tangan.

Fundamentalisme justru bertendensi untuk memberangus pluralitas dan kebebasan manusia. Upaya kaum fundamentalis adalah “menyulap kemajemukan dan perbedaan manusia yang tak terbatas seolah-olah seluruh umat manusia persis seperti individu tunggal saja.”<sup>80</sup> Hal ini terbukti lewat aksi massa yang menyebut

---

<sup>79</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik, op. cit.* 476.

<sup>80</sup> Hannah Arendt, *Asal-Usul Totalitarianisme*, Jilid III (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 217.

diri sebagai pembela agama dan fenomena bom bunuh diri dengan alasan melakukan kewajiban agama. Dalam aksi-aksi tersebut, mereka tidak lagi menjadi pribadi otonom, tetapi diperintah oleh kewajiban menjalankan perintah agama.

Arendt, sebagaimana dikutip oleh Mathias Daven, memaparkan langkah-langkah penting menuju dominasi total atas individu manusia.<sup>81</sup> *Pertama*, penyingkiran sisi yuridis manusia. Langkah ini dilakukan dengan membuat undang-undang yang rasis, dengan maksud penghilangan hak-hak kelompok atau individu. Dalam konteks hidup bersama di Indonesia hal ini tampak misalnya, dalam perdebatan seputar Perda Syari'ah dan UU Pornografi yang didasarkan pada klaim kebenaran moral kelompok agama tertentu.<sup>82</sup> *Kedua*, langkah yang menurut Arendt paling berat yaitu penyingkiran sisi moral manusia. Dengan sarana teror total, rezim totaliter berusaha membuat keputusan hati nurani diragukan dan samar. Dengan langkah penyingkiran hati nurani dan akal sehat, rezim totaliter hendak melibatkan semua orang dalam kejahatan. Dengan cara ini, rezim mengubah maksim jangan membunuh menjadi wajib membunuh. F. Budi Hardiman menulis “Adolf Eichmann, orang yang membunuh jutaan orang Yahudi di Kamp pemusnahan itu, bukanlah monster sadistis, melainkan seorang birokrat yang patuh pada kewajibannya.”<sup>83</sup> Pelaku bom bunuh diri di Surabaya pada beberapa waktu lalu, adalah orang biasa bahkan pasangan suami-istri yang taat, tetapi melakukan pembunuhan yang kejam. *Ketiga*, penyingkiran jati diri, pemusnahan kemajemukan individu. Dengan metode penganiayaan yang terukur, penghancuran tubuh tidak hanya dilakukan dengan mengakibatkan kematian secara langsung, melainkan manipulasi tubuh dengan kemungkinan menderita tak berhingga.

Jika manusia telah dihancurkan secara total, dia – kalau masih hidup - sebetulnya seperti sebuah robot yang diprogramkan atau dikendalikan oleh seorang, dalam hal ini, oleh rezim yang berkuasa. Demikianpun ketika sebuah kelompok diteror dan bahkan dimusnahkan atas kebenaran ideologi oleh kelompok lain,

---

<sup>81</sup> Hannah Arendt, *Totalitarisme*, *ibid.*, hlm. 233-243, dikutip Mathias Daven, “Politik Pemusnahan dan Pemusnahan Politik”, *Jurnal Ledalero*, 14:1 (Maumere, Juni 2015).

<sup>82</sup> Redem Kono, “Kiprah Politis Agama di Indonesia”, dalam *Agama Mau Ke Mana*, *Buku Vox* seri 55/01/2011, hlm. 26.

<sup>83</sup> F. Budi Hardiman, *Massa, Teror, dan Trauma*, *op. cit.*, 138.

mereka pada akhirnya, jika tidak menentang, menjadi bagian dari kumpulan manusia yang dikendalikan oleh kelompok lain. Mereka bahkan menjadi massa yang didikte dan dikendalikan oleh orang lain. Upaya kaum fundamentalis untuk menerapkan ajaran-ajaran mereka sebagai dasar dalam kehidupan bersama lewat pelbagai cara sebenarnya hendak menguasai yang lain yang berbeda dari mereka dan bahkan hendak menjadikan yang lain sebagai ‘yang sama,’ lalu tunduk pada otoritas tertentu. Mereka berusaha - secara konstitusional: membentuk partai dan mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam membuat peraturan atau undang-undang yang diskriminatif, dan secara inkonstitusional: membentuk kelompok-kelompok atau ormas-ormas Islam garis keras yang melakukan penghancuran rumah ibadah dan bahkan pembunuhan lewat bom bunuh diri – sebetulnya mengisyaratkan sebuah upaya dominasi atas yang lain. Mengutip Yasraf A. Piliang, *Terorisme – dalam bentuknya yang paling mutakhir di dalam masyarakat informasi – dapat dilihat sebagai fenomena pertukaran simbol atau perang yang di dalamnya ketakutan, kehancuran, dan kematian, dijadikan sebagai penanda yang diharapkan memproduksi makna tertentu..*<sup>84</sup> Terorisme tak lain adalah penanda sebuah kekuasaan sedang berlangsung.

Di dalam sebuah relasi dominasi, politik tidak ada. Yang ada hanya pemimpin dan yang dipimpin. Politik mengandaikan yang lain adalah setara dan keunikan serta kebebasannya masih terpelihara baik. Lewat upaya dominasi baik secara kultural maupun politis, kaum fundamentalis berusaha menyingkirkan politik itu sendiri. Hal itu dilakukan pertama-tama dengan penghilangan keunikan dan kebebasan individu atau kelompok lain terutama dengan propaganda dan indoktrinasi ideologi baik secara langsung maupun tak langsung (baik lewat media cetak maupun virtual); lewat kekerasan langsung (misalnya pengrusakan artefak-artefak atau simbol-simbol budaya yang menyatukan, dan aksi teror) maupun tak langsung (menciptakan kejahatan struktural: produk undang-undang yang diskriminatif). Jika yang lain (yang berbeda) tidak ada lagi dan yang sama tidak angkat kepala untuk menentang, maka sebuah rezim totaliter sedang berkuasa.

---

<sup>84</sup> Yasraf A. Piliang, *Transpolitika; Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 129.

“Supaya mahakuasa, rezim totalitarianisme harus melucut manusia menjadi manusia yang sama.”<sup>85</sup>

Ketika keunikan dari masing-masing individu atau kelompok telah dihilangkan, maka ruang antara pun hancur. Sebab, ruang antara itu dikonstitusi oleh pluralitas manusia yang bertindak dan berbicara bersama. Itu berarti bahwa masih ada dimensi keunikan yang membedakan individu atau kelompok yang satu dari yang lainnya, keunikan yang memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dan berdiskursus dengan yang lain. Maka, kualitas dan eksistensi ruang publik sebenarnya sangat bergantung pada sejauh mana pribadi-pribadi yang unik itu berinisiatif untuk bertindak dan berbicara bersama dalam kesetaraan dan sejauh mana mereka tetap menjaga dan memelihara artefak-artefak, dan karya tangan serta kisah-kisah bersama tetap dipelihara. Namun, jika pluralitas dilenyapkan, tindakan menjadi penindasan, dan komunikasi dimanipulasi sebagai bahasa kekuasaan, maka sesungguhnya ruang antara telah dan sedang diintrusi oleh sebuah sistem kekuasaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fundamentalisme dapat menghancurkan ruang antara. Fundamentalisme adalah bagian dari yang privat, dalam pengertian datang dari ranah privat, yang hendak menerapkan ajaran-ajaran agama mereka sebagai dasar yang mengatur dan mengorientasi hidup bersama. Seperti yang marak terjadi di tanah air, kaum fundamentalis berusaha dengan pelbagai cara untuk menyebarkan dan menanam ideologi sambil melakukan aksi kekerasan dan teror. Lewat semuanya itu, mereka berusaha menghancurkan dan atau memasukan yang lain menjadi bagian dari mereka. Dengan menghancurkan yang lain, mereka menghilangkan kondisi dasar dari tindakan dan dengan demikian menghancurkan ruang antara. Sebab, tindakan memiliki kondisi yang mencukupi, yakni pluralitas dan syarat adanya, yakni kebebasan. Dengan tidak dimungkinkannya tindakan dan penguasaan total oleh yang privat, maka terjadilah intrusi ruang antara; ruang yang pada dasarnya dibentuk dan senantiasa dirawat serta dilestrikan lewat tindakan dan pembicaraan bersama.

---

<sup>85</sup> Edy Riayadi Terre, *op. cit.*, hlm. 12.

### 3.3 Fundamentalisme Islam dan Urgensi Aktivitas Berpikir

Lantas, bagaimana menghadapi fundamentalisme yang dapat menghancurkan ruang antara? Fundamentalisme merupakan paham atau gerakan yang berusaha atau berjuang menjadikan ajaran-ajaran agama mereka sebagai dasar dalam kehidupan bersama. Kaum fundamentalis mengklaim bahwa ajaran mereka adalah yang paling benar daripada agama atau kelompok lainnya. Karena itu, mereka cenderung eksklusif, dogmatis, konservatif, diskriminatif, intoleran dan resisten terhadap perubahan. Untuk mencapai tujuan, mereka berusaha dengan pelbagai cara termasuk upaya penyangkalan hingga pemusnahan yang lain (kaum kafir) di luar kelompok mereka. Selain itu, mereka juga berusaha dengan pelbagai cara dan tahap untuk menjadikan orang lain (bahkan orang-orang biasa) menjadi taat dan tunduk, hingga mengorbankan diri demi sebuah ideologi.

Jika demikian halnya yang terjadi dengan kaum fundamentalis dan juga para pelaku teror, sebetulnya dapat dikatakan bahwa mereka kurang mampu berpikir kritis atau, dalam pengertian Arendt, berpikir representatif. “Ketidakmampuan berpikir menjadikan orang *“hollow”* karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan dan krena itu gagal untuk mengetahui akibat negatif dari tindakan mereka atas orang lain.”<sup>86</sup> Maka, Hannah Arendt menekankan pentingnya berpikir. Berpikir tidak berarti bahwa orang memisahkan diri dari dunia dan hidup soliter. Sebaliknya, berpikir justru bagian dari upaya untuk memelihara dunia bersama. Berpikir mungkin mampu menyelamatkan pelaku, tetapi lebih utama untuk menyelamatkan orang dari penyebaran virus ideologi fundamentalisme dan lebih jauh mencegah mereka menjadi pelaku kejahatan. Pada tahap yang lebih jauh, berpikir representatif justru sangat penting untuk menyelamatkan ruang bersama. Namun, apa itu berikir?

Hannah Arendt sangat membedakan pemikiran dari pengetahuan.<sup>87</sup> Pikiran melibatkan refleksi kritis personal, sementara pengetahuan tergantung pada keberterimaan kebenaran sebagai sesuatu yang eksternal terhadap persepsi individual. Dengan kata lain, Arendt melihat bahwa kebenaran dalam pemikiran

---

<sup>86</sup> Yosef Keladu Koten, “Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Ledalero*, 17:7 (Maumere, Juni 2018), hlm. 11.

<sup>87</sup> Edy Riayadi Terre, *loc. cit.*

berasal dari dalam diri yang reflektif atau kontemplatif, sementara kebenaran dalam pengetahuan berasal dari luar yang sarat dengan pemaksaan dan koersi. Arendt melihat hal ini dalam diri Eichmann. Dia hanya mengetahui kewajibannya untuk membunuh sebagai bentuk ketaatan terhadap pemimpin dan negara, tetapi tidak berpikir kritis bahwa dia sedang melenyapkan jutaan manusia.

Menurut Hannah Arendt “berpikir merupakan jaringan yang paling aman untuk melawan kejahatan yang mengancam dunia modern”<sup>88</sup> tentu saja termasuk fundamentalisme yang telah melatarbelakangi pelbagai kejahatan baik pada tingkat lokal maupun global. Berpikir terjadi ketika orang masuk ke dalam kesunyian dan mulai berdialog dengan diri sendiri dan menghadirkan serta mempertimbangkan perspektif yang lain. Hal itu berarti bahwa ada dua unsur penting dalam berpikir.<sup>89</sup> *Pertama*, berdialog dengan diri sendiri. Arendt, dalam membahas tentang ini, kembali ke filsafat Yunani Klasik dan menemukan di sana sosok Socrates. Socrates baginya adalah teladan dalam berpikir. Baginya, Socrates adalah orang yang tahu diri sebelum terlibat dalam politik. Tahu diri mungkin terjadi hanya dalam sebuah dialog dengan diri sendiri. Dengan dialog dengan diri sendiri, *two in one*, Socrates tampil sebagai pribadi yang unik di tengah pluralitas manusia. Menurut Arendt, buah dari dialog dengan diri sendiri adalah “hati nurani sebagai efek samping moral.”<sup>90</sup> Hati nurani yang dihasilkan dan terus diasah akan mendorong orang untuk berani seperti Socrates yang “lebih baik menderita kesalahan daripada melakukan kesalahan.”<sup>91</sup> *Kedua*, pemikiran representatif. Berpikir dalam kesunyian tidak berarti hilang kontak dengan realitas. Justru di dalam berpikir, kita menghadirkan perspektif orang lain. Hal ini berarti bahwa ada pengakuan akan pluralitas yang lain di dalam berpikir. Hal ini tentu saja absen dari pemikiran kaum fundamentalis. Mereka tidak mempertimbangkan bukan hanya kebenaran ajaran iman orang lain atau kelompok lain, melainkan juga keberadaan orang lain. Dengan demikian, mereka tidak pernah mengakui yang lain mulai dari aktus berpikir hingga praksis

---

<sup>88</sup> Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian, Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*, *op. cit.*, hlm. 170.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 172-180.

<sup>90</sup> Lawrence A. Vogel, “The Responsibility of Thinking in Dark Times: Hannah Arendt versus Hans Jonas”, *Graduate Philosophy Journal*, 29:1 (2008), hlm. 4.

<sup>91</sup> *Ibid.*

hidup sehari-hari. *Ketiga*, berpikir memampukan orang untuk menghalau sikap kompromistis. Seorang yang berdialog dengan diri sendiri dan mempertimbangkan perspektif yang lain dalam pikirannya akan sangat kritis terhadap pendapat umum maupun kebiasaan hidup. Lebih dari itu, dia juga menjauhkan diri dari konformitas dengan pendapat umum.

Di tengah merebaknya virus fundamentalisme agama yang mengancam kehidupan bersama, berpikir merupakan hal yang sangat urgen. Dengan mengambil waktu, masuk dalam kesunyian, dan mulai berdialog dengan diri sendiri serta menghadirkan perspektif orang lain dalam pemikiran, kita dapat mencegah penularan ideologi dan mencegah terjadinya kejahatan yang dapat menghancurkan yang lain dan ruang antara yang menjadi ruang penampakan dan dunia bersama. Lewat dialog *two in one* kita juga dapat mempertimbangkan secara kritis klaim-klaim kebenaran dari kaum fundamentalis.